

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA MELALUI MODEL *THE POWER OF TWO* SMP NEGERI 3 SITOLU ORI

Viktor Risman Zega

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Nias

[vic\\_22nias@yahoo.com](mailto:vic_22nias@yahoo.com)

Received: August 21, 2022

Revised: August 21, 2022

Accepted: August 22, 2022

Publish online: August 22, 2022

### Keywords

Identifying Intrinsic Elements of  
Dramatic Text, model the power of  
two

### Contact

Noveri Amal Jaya Harefa

✉ [Noveriharefa@gmail.com](mailto:Noveriharefa@gmail.com)

© 2022 The Author(s)

### Abstract

*This study aims to determine whether the power of two learning model is effectively used in identifying the intrinsic elements of drama texts, while the specific goal is to increase students' ability to identify the intrinsic elements of drama texts through the power of two learning model. The subjects of this study were students of class VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori totaling 35 people consisting of 18 males and 17 females. This research uses Classroom Action Research (CAR).*

*The results of this study obtained the average value of students from 66.07 in the first cycle and became 85.23 in the second cycle. Increased student activity also experienced an increase with the results in the first cycle of the first meeting 40.00%, and the second meeting 57.14%. In the second cycle the first meeting with the results of 85.71%, and the second meeting 91.43%.*

*Based on the results of research conducted by researchers proved that the power of two learning models can improve students' ability to identify the intrinsic elements of drama texts and an increase in student activity.*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah model *the power of two* efektif digunakan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori berjumlah 35 orang yang terdiri dari Laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 17 orang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata siswa dari 66,07 pada siklus I dan menjadi 85,23 pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dengan hasil pada siklus I pertemuan pertama 40,00%, dan pertemuan kedua 57,14%. Pada siklus II pertemuan pertama dengan hasil 85,71%, dan pertemuan kedua 91,43%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dan adanya peningkatan keaktifan siswa.

**Kata kunci:** Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama, Model *The Power Of Two*

### Pendahuluan

Pengajaran sastra dalam kurikulum bermanfaat untuk membantu keterampilan berbahasa juga berguna untuk meningkatkan pengetahuan budaya. Dalam hal ini sastra mengandung suatu pengertian yang luas. Dengan berbagai cara kita dapat

menguraikan dan menyerap pengetahuan semacam itu dalam karya sastra. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya. Selain itu, pembelajaran sastra juga diharapkan meningkatkan kemampuan

siswa dalam menikmati, menghayati, menganalisis, dan memahami karya sastra.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan, sedangkan pembelajaran sastra mengharapkan siswa terdidik menjadi manusia yang bermoral, berkepribadian, sopan, beradab, dan tidak kalah penting memiliki rasa kemanusiaan, berkepribadian sosial, apresiasi budaya, penyaluran konsep, gagasan, berimajinasi, dan berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis.

Tujuan penelitian ini pada umumnya adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *the power of two* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dalam pelajaran bahasa Indonesia sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*.

## Kajian Pustaka

Karya sastra terdiri atas tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu kompetensi yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kesusastraan, adalah membaca dan memahami teks drama. Dalam pembelajaran drama siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (*setting*), gaya bahasa, amanat. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri.

Menurut Kosasih (2008:81) bahwa “drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”. Wiyanto

(2002:3) mengemukakan bahwa drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Menurut Nasrun Adil dan Antilan Purba (2002:11-13) mengemukakan seni drama terdapat 4 (empat) fungsi yaitu: a) sebagai hiburan, b) sebagai media dakwah, c) sebagai media pendidikan/penerangan, d) sebagai media ekspresi.

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Dewi (2009:5) unsur-unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut: 1) tema adalah pokok pikiran (gagasan utama) yang menjiwai cerita atau menjadi dasar cerita, 2) alur atau plot adalah susunan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu cerita dalam hubungan sebab akibat, 3) latar/*setting* adalah sesuatu yang melingkupi pelaku atau kejadian dalam cerita, 4) tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Penggambaran sifat dan bentuk fisik tokoh inilah yang dinamakan penokohan, 5) konflik adalah pertemuan antara dua kekuatan masalah yang berlawanan, 6) dialog adalah percakapan dalam drama. Dialog yang baik yaitu dialog yang tepat dengan karakter yang diperankannya, 7) amanat adalah gagasan yang mendasari cerita sekaligus pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sitolu Ori kelas VIII-1, didapatkan informasi bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur

intrinsik teks drama masih kurang. Kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa antara lain siswa merasa terbebani, mengeluh dan sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur drama juga kemampuan dan minat peserta didik bekerja dalam kelompok masih rendah yang ditandai dengan kurangnya kekompakan peserta didik dalam berdiskusi. Selain itu, perhatian dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia kurang. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan, sikap teliti, dan kerja keras dalam bekerja kelompok tergolong sangat rendah.

Kemampuan memahami karya sastra yang dilakukan siswa pada umumnya hanya berfungsi sebagai hiburan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa belum memikirkan cara untuk dapat mengerti dan memahami nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dibaca khususnya mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Dengan kata lain, manfaat dan kenikmatan karya sastra yang dihadapi menjadi berkurang. Malah sering siswa tidak mendapatkan apa-apa dari karya sastra yang sudah dibaca maupun yang didengar.

Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Maka, guru dituntut berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut peneliti harus ditemukan suatu cara agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa bekerjasama dengan baik bersama teman-temannya, baik dalam memecahkan masalah, maupun dalam mengerjakan tugas sehingga dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan model yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif. Menyikapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan

lancar dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan hasil belajar juga akan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok, karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat interdependensi efektif diantara kelompok.

Salah satu metode mengajar yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan interaksi belajar siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran *the power of two* yaitu model belajar dengan “kekuatan pikir dua orang”. Tujuan penerapan model ini adalah untuk membiasakan siswa belajar aktif secara individu dan kelompok sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Model pembelajaran *The Power Of Two* (kekuatan dua kepala) merupakan aktifitas pembelajaran kooperatif yang memperkuat pentingnya hubungan yang sinergi antara dua anggota kelompok. Strategi pembelajaran ini terdiri dari dua orang dengan tujuan yang sama untuk mendapatkan jawaban yang tunggal. Aktifitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip berdua lebih baik dari pada berpikir sendiri (Mel Selberman, 2009:159).

Model *the power of two* ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang

lain. Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan. Mereka condong lebih tertarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

Menurut Hisyam Zaini (2008:52) langkah-langkah penerapan *the power of two* yaitu: a) ajukan siswa satu atau lebih pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran, b) peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan secara individu, c) setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, minta mereka untuk berpasangan dan saling bertukari jawaban satu sama lain dan membahasnya, d) mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individu mereka, e) ketika semua pasangan telah menuliskan jawaban-jawaban baru, bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Model pembelajaran *the power of two* memiliki beberapa keunggulan antara lain: a) siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari siswa lain, b) mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan kemudian membandingkannya dengan orang lain, c) membantu siswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain, d) membantu siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, e) meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir, f) meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan sosialnya.

Tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya

lebih berkesan). Kelebihan model *the power of two* ini antara lain siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berfikir siswa sendiri. Siswa juga dapat belajar untuk mengungkapkan ide-ide ataupun gagasannya kepada orang lain.

## Metode

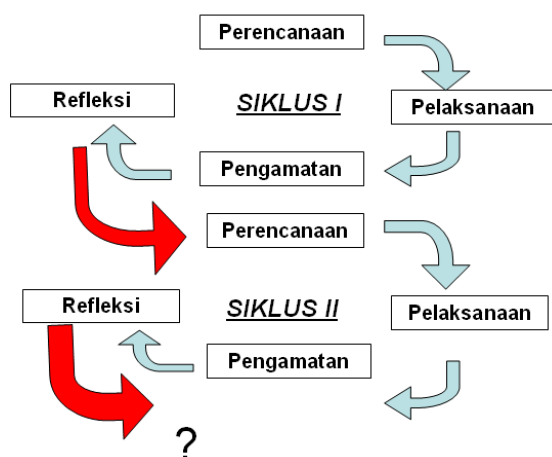
Berdasarkan tujuan yang akan dicapai maka penelitian ini dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009:26) “penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perilaku tersebut”. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK mempunyai pengertian sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2007:5).

Adapun jenis tindakan yang diteliti (objek tindakan) dalam penelitian ini adalah: 1) keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, 2) peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Sitolu Ori yang beralamatkan di Jalan Perintis Kemerdekaan Simpang Beringin Hamparan Perak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori dengan jumlah 35 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 17 orang. Sesuai dengan rencana peneliti, maka tindakan dilaksanakan pada semester genap.

Penelitian tindakan kelas ini, dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu 1. Perencanaan (*planning*), menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan; 2. Tindakan (*acting*), pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas; 3. Pengamatan (*observing*), kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat; 4. Refleksi (*reflecting*), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Rencana penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart. Kemmis mengembangkan modelnya berdasarkan konsep asli Lewin yang kemudian disesuaikan dengan beberapa pertimbangan. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan langkah dasar untuk suatu angan-angan pemecahan masalah (Wiriattmaja, 2008:66). Model PTK tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Teknik analisis data kuantitatif (tes mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama) dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penskoran
- b) Penjumlahan skor

### c) Penentuan Penilaian

Penentuan batas minimal kelulusan dan penilaian nilai tertentu dapat dilakukan dengan perhitungan persentase penentuan nilai atau perhitungan persentase untuk skala lima. Penentuan kriteria tersebut terlihat pada tabel berikut:

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala 5 (lima)		Keterangan
	0 - 4	E - A	
85% - 100%	4	A	Baik sekali
75% - 84%	3	B	Baik
60% - 74%	1	C	Cukup
40% - 59%	2	D	Kurang
0% - 39%	0	E	Gagal

### d) Mencari rata-rata, menggunakan rumus mencari rata-rata yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (Nilai rata-rata)

$\sum X$  = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap individu

N = Banyaknya Individu

Analisis data kualitatif (hasil observasi) dengan menempuh tiga tahapan berikut yaitu: a) reduksi data, b) paparan data, c) penyimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Pembelajaran pada Siklus I

#### 1) Pembelajaran pada Siklus I Pertemuan Pertama

##### a) Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan tindakan yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar tentang materi

mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, daftar hadir dan menyiapkan lembar observasi untuk peneliti dan siswa kepada guru pangamat bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori.

b) Tindakan

Pada tahap tindakan terdiri dari pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2x40 menit.

c) Observasi

(1) Hasil observasi untuk siswa.

(a) Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 14 orang dari 35 jumlah siswa keseluruhan yaitu 40,00%.

(b) Siswa yang tidak aktif adalah 21 orang dari 35 orang yaitu 60,00%.

(2) Hasil observasi untuk peneliti.

(a) Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 83,33%.

(b) Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 16,67%.

d) Refleksi

Berdasarkan data dan hasil observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan maka harus diadakan beberapa perbaikan.

## 2) Pembelajaran pada Siklus I Pertemuan Kedua

a) Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan tindakan yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar tentang materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dan contoh teks drama, daftar hadir, dan menyiapkan lembar observasi untuk peneliti dan siswa kepada guru pangamat bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori.

b) Tindakan

Tindakan terdiri dari pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2x40 menit.

c) Observasi

(1) Hasil observasi untuk siswa.

(a) Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 20 orang dari 35 jumlah siswa keseluruhan yaitu 57,14%.

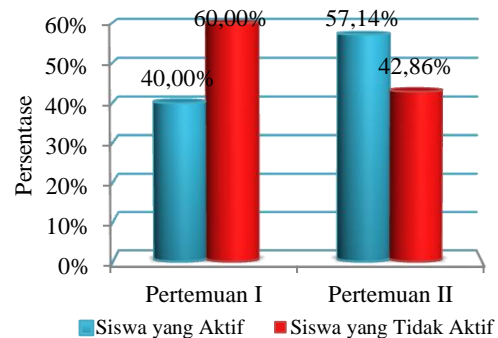
(b) Siswa yang tidak aktif adalah 15 orang dari 35 orang yaitu 42,86%.

(2) Hasil observasi untuk peneliti.

(a) Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 100%.

(b) Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 0%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I di atas, maka dapat dibuat grafik peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*.



d) Refleksi

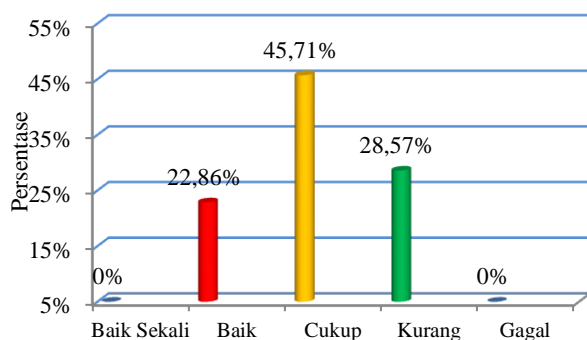
Berdasarkan data dan hasil observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan maka harus diadakan beberapa perbaikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tes mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu = 66,07% dengan jumlah nilai = 1982. Hasil nilai siswa tersebut masih banyak yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang berlaku yaitu 65. Maka, persentase tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dapat diklasifikasikan seperti tabel dibawah ini.

**PERSENTASE TINGKAT  
KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI  
UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
*THE POWER OF TWO* PADA SIKLUS I**

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
85% s.d. 100%	Baik Sekali	1	2,86%
75% s.d. 84%	Baik	8	22,86%
60% s.d. 74%	Cukup	16	45,71%
40% s.d. 59%	Kurang	10	28,57%
0% s.d. 39%	Gagal	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel pada table di atas, dapat dibuat grafik tentang tingkatan penguasaan dalam peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two* sebagai berikut:



Dari hasil pembelajaran pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama masih rendah. Maka perlu mengadakan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II. Tujuan dalam perbaikan ini adalah agar guru bidang studi bisa memperbaiki kelemahan pada siklus berikutnya dalam proses belajar mengajar.

**b. Pembelajaran pada Siklus II**

**1) Pembelajaran pada Siklus II Pertemuan Pertama**

a) Perencanaan.

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan tindakan yaitu identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar tentang materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dan contoh teks drama, daftar hadir, dan menyiapkan lembar observasi untuk peneliti dan siswa kepada guru pangamat bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori.

b) Tindakan.

Tindakan terdiri dari pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan kedua dilakukan dengan alokasi waktu 2x40 menit.

c) Observasi

(1) Hasil observasi untuk siswa.

(a) Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 30 orang dari 35 jumlah siswa keseluruhan yaitu 85,71%.

(b) Siswa yang tidak aktif adalah 5 orang dari 35 orang yaitu 14,29%.

(2) Hasil observasi untuk peneliti.

(a) Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 100%.

(b) Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 0%.

d) Refleksi

Berdasarkan data dan hasil observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan maka harus diadakan beberapa perbaikan.

**2) Pembelajaran pada Siklus II Pertemuan Kedua**

a) Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan tindakan yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar tentang materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dan contoh teks drama, daftar hadir, lembar penilaian, lembar kerja siswa, dan menyiapkan lembar observasi untuk peneliti dan siswa kepada guru pangamat bidang

studi bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori.

b) Tindakan

Tindakan terdiri dari pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2x40 menit.

c) Observasi

(1) Hasil observasi untuk siswa.

(a) Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 32 orang dari 35 jumlah siswa keseluruhan yaitu 91,43%.

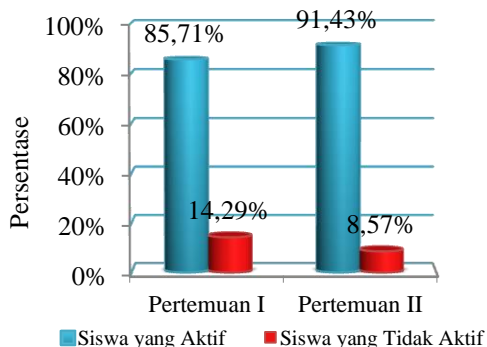
(b) Siswa yang tidak aktif adalah 3 orang dari 35 orang yaitu 8,57%.

(2) Hasil observasi untuk peneliti.

(a) Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 100%.

(b) Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 0%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I di atas, maka dapat dibuat grafik peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*. Grafik tersebut sebagai berikut:



d) Refleksi

Dari hasil observasi pada siklus II tentang mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*, peneliti mendapatkan siswa aktif dan berani menyampaikan ide dan gagasannya terhadap materi yang kurang jelas. Selain mendapatkan data dengan melihat hasil tes mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, menurut pengamatan

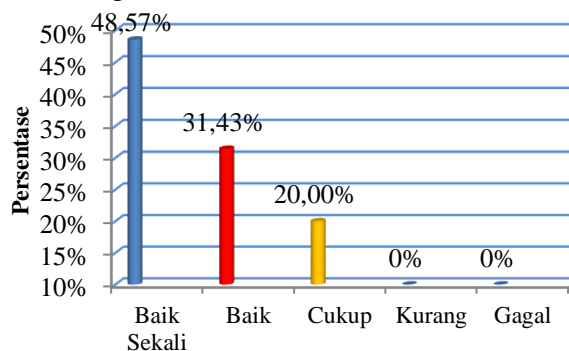
langsung peneliti juga sebagai praktisi, setelah menerapkan model pembelajaran *the power of two* peneliti melihat adanya motivasi siswa untuk belajar dan berpikir untuk memberikan solusi pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data tes mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu = 85,23 dengan jumlah nilai = 2557. Jadi, hasil pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama sesuai dengan yang diharapkan.

**PERSENTASE TINGKAT KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK TEKS DRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* PADA SIKLUS II**

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
85% s.d. 100%	Baik Sekali	17	48,57%
75% s.d. 84%	Baik	11	31,43%
60% s.d. 74%	Cukup	7	20,00%
40% s.d. 59%	Kurang	-	-
0% s.d. 39%	Gagal	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel pada table di atas, dapat dibuat grafik tentang tingkatan penguasaan dalam peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two* sebagai berikut:

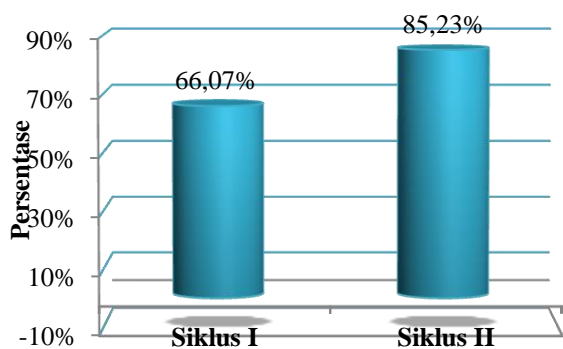


Peningkatan kemampuan siswa selama proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* berlangsung sebanyak dua siklus meningkat dengan baik, dapat dilihat pada table di bawah ini:

**TINGKAT PENCAPAIAN HASIL  
BELAJAR SISWA  
DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR  
INTRINSIK TEKS DRAMA**

No.	Siklus	Nilai rata-rata siswa
1.	Pertama	66,07 %
3.	Kedua	85,23 %

Berdasarkan tabel di atas, grafik peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two* adalah sebagai berikut:



### Pembahasan Temuan Penelitian

Analisis temuan penelitian selama berlangsungnya proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui model pembelajaran *the power of two*, dapat diketahui melalui pengolahan data, baik data kuantitatif berupa tes mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, maupun data kualitatif berupa hasil observasi. Pada siklus I hasilnya didapat dari keaktifan siswa pada pertemuan pertama adalah 40,00 % dan pada pertemuan kedua 57,14% dengan nilai rata-rata 66,07 %. Berdasarkan hasil dari observasi dengan penerapan model pembelajaran pada

pertemuan ke II siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karena siswa menemukan hal baru yaitu belajar bersama temannya yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Namun dalam siklus I ini, peneliti juga menemukan adanya kelemahan yaitu ketika proses pembelajaran belum selesai masih ada siswa yang tidak memperhatikan. Setelah diamati, ternyata masih ada siswa yang tidak terbiasa dengan teman pasangannya. Siswa cenderung enggan untuk menjalin kerja sama dengan pasangan belajarnya. Hal tersebut terbukti ketika guru berdiskusi dengan siswa, masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hasil evaluasi belum menunjukkan kenaikan yang memuaskan.

Pada proses pembelajaran siklus II ditemukan hasil sudah mulai ada peningkatan, terlihat dari hasil yang diperoleh pada keaktifan siswa pada pertemuan pertama adalah 85,71% dan pada pertemuan kedua adalah 91,43% dengan nilai rata-rata = 85,23 %. Berdasarkan hasil yang didapat ini maka, prestasi kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama ada kemajuan yang signifikan. Siswa mengalami peningkatan kreativitas dalam proses pembelajaran dilihat dari meningkatnya beberapa hal yaitu: siswa yang banyak menghasilkan gagasan, mampu mengemukakan bermacam-macam pemecahan/pendekatan terhadap masalah, mampu mengemukakan sesuatu, mampu memberi jawaban yang lebih banyak, menanggapi pertanyaan yang diajukan, mempunyai banyak pertanyaan, dan mampu menguraikan sesuatu secara terperinci. Maka disimpulkan, model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama karena mencapai nilai KKM lebih dari 80% dari jumlah siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi dan hasil belajar pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui penerapan model belajar *the power of two* pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori. Hasil observasi penelitian

mengenai peningkatan penguasaan materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama melalui penerapan model *the power of two* pada dilakukan dengan menilai jawaban siswa terhadap hasil evaluasi tertulis pada setiap akhir pembahasan.

Keabsahan temuan penelitian dilapangan pada hakekatnya tidaklah mutlak, hal ini disebabkan karena masih adanya keterbatasan peneliti dalam penelitian ilmiah ini. Untuk menyingkapi keterbatasan penelitian ini, maka penulis mengungkapkan keterbatasannya pada aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian. Berikut ini merupakan keterbatasan yang ditemui selama penelitian yaitu: (1) Penelitian ini hanya diteliti pada pokok bahasan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama saja, sehingga belum bisa digeneralisasikan pada pokok bahasan lain. (2) Penelitian ini hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Sitolu Ori melalui model *the power of two*. Sesuai dengan menjadikan siswa aktif bertanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Dalam penelitian ini, perbandingan teori dengan temuan penelitian hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ini, apabila ada informasi yang baru atau yang lain maka kemungkinan teori dengan temuan dapat sejalan ataupun tidak.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan perhatian dan minat siswa dalam belajar. Penerapan model belajar *the power of two* dapat menumbuhkan perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan berprestasi. Penggunaan model pembelajaran *the power of two*

terbukti dapat meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar siswa mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Penggunaan model belajar *the power of two* dalam pembelajaran mendorong minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan bagi guru akan lebih mudah dalam mengajar. Peningkatan ini juga didukung oleh nilai rerata yang naik dari 66,07 pada siklus I dan menjadi 85,23 pada siklus II.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi, Ratna W, 2009, *Belajar Menuang Ide dalam Puisi Cerita Drama*, Klaten, Intan Pariwara.
- Kosasih E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nasrun. Antilan Purba. 2002. *Drama*. Medan: UNIMED.
- Ramadan, Tarmizi. *Model Pembelajaran Kekuatan Berdua*. Dari materikulia/bahanskripsi/ModelBelajarKekuatanBerduaThePowerTarmizRamadhanBlog.html. Di ambil 20 Desember 2011
- Sanjaya, H. Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Model Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.